

## Analisis Kata “Gembala” pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi

Verry Willyam

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

E-mail: [verywilliam@stbi.ac.id](mailto:verywilliam@stbi.ac.id)

### Article History

Submitted:

16 Januari 2023

Accepted:

9 Mei 2023

Published:

Juni 2023

### DOI:

10.47530/edulead.v4i1.138

Copyright: ©2023, Authors.

### Keywords:

Psalm 23, analysis of the text "Roi"; Christian Leadership; Implication; Disruption.;

### Kata-kata kunci:

Mazmur 23; analisis teks "Roi"; Kepemimpinan Kristen; Implikasi; Disrupsi;

Scan this QR Read Online



### License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



**Abstract :** *Christian leadership in the current era of disruption looks like it has lost its way, especially in terms of examples. This article aims to re-open the eyes of Christian leaders who are already satisfied with their leadership style, let alone feel they are the most spiritual. Often say and recite the word of God in sermons and advice but ignore the meaning that can be used as a benchmark for a healthy leader for the people he leads. By studying Ps. 23:1 regarding the image that God is my shepherd, invites the reader to interpret literally the meaning of the metaphor in the canticle, where the magnitude of the role of a shepherd (leader) is in the life of the Israelites. By using the text analysis method in finding and understanding the meaning of the verse both lexically and in in-depth grammatical exploration through text analysis, Allah is my shepherd and making it happen for pastoral leadership in the era of disruption. It is described that the intention of the psalmist is like a hope that the Israelites (sheep) can always be under God's guidance through leaders (prophets, kings, elders, and priests) who imitate God as the picture of the perfect Shepherd at that time. Thus, in the era of disruption, it is hoped that shepherds can emulate and be the answer to David's song, and have a positive impact in serving believers (Christians). To always hope in God. As well as having leaders who imitate Christ and lead believers in responding to the changing times that are getting faster.*

**Abstrak:** Kepemimpinan Kristen di era disrupsi saat ini terlihat seperti kehilangan arah terutama dalam hal keteladanan. Tulisan ini bertujuan membuka kembali mata para pemimpin Kristiani yang sudah merasa puas terhadap gaya kepemimpinannya, apalagi merasa paling rohani. Sering mengucapkan dan melafalkan firman Tuhan di dalam khotbah dan nasihat-nasihat namun mengabaikan makna yang dapat dijadikan sebuah tolak ukur pemimpin yang sehat bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dengan mengkaji Mzm. 23:1 mengenai gambaran Allah adalah gembalaku, mengajak pembaca memaknai secara harafiah maksud dari metafora di dalam kantikel tersebut, di mana besarnya peran seorang gembala (pemimpin) dalam kehidupan bangsa Israel. Dengan menggunakan metode analisis teks dalam menemukan dan menafsirkan makna

ayat tersebut baik secara leksikal dan gramatikal menggali secara dalam melalui analisis teks *Allah adalah gembalaku* dan implikasinya bagi kepemimpinan gembala di era disrupsi. Digambarkan bahwa maksud dari pemazmur ialah seperti sebuah harapan bangsa Israel (domba) dapat senantiasa selalu dalam tuntunan Allah melalui pemimpin (nabi, raja, tua-tua, dan imam) yang meneladani Allah sebagai gambaran Gembala yang sempurna pada masa itu. Demikian di era disrupsi, para gembala diharapkan dapat meneladani dan menjadi jawaban atas nyanyian Daud tersebut, dan membawa dampak positif dalam melayani orang percaya (Kristen). Agar senantiasa selalu berharap kepada Tuhan. Serta memiliki pemimpin yang meneladani Kristus yang memimpin orang percaya dalam menyikapi perubahan zaman yang semakin cepat.

## PENDAHULUAN

Gelar gembala dalam kekristenan seringkali disematkan kepada orang-orang yang dipercayakan menjadi pemimpin bagi sekumpulan orang percaya (Gereja). Memaknai kepemimpinan dari kata kerja gembala dalam Mazmur 23:1 sesungguhnya sebagai sebuah bentuk kritik dan juga sebuah harapan terhadap kepemimpinan pada masa kini, terutama era disrupsi teknologi. Allah menghendaki pemimpin yang mampu memelihara, merawat, menjaga dan memedulikan umat-Nya (Sumiwi, 2020) dan kepemimpinan tersebut didapat dalam hidup seorang gembala. Kepemimpinan seorang gembala tentu memiliki tujuan, ialah merawat, melayani dan memenuhi kebutuhan umat Tuhan yang digembalakan (Nicolas & Manaroinson, 2021). Di era teknologi yang terus berkembang, krisis kepemimpinan Kristen terus terlihat, di mana-mana dapat terlihat jelas para pemimpin gereja memperlihatkan hegemoni kekayaan mereka dengan berupa tampilan yang necis dan borjuis sebagai bentuk berkat ilahi bagi dirinya. Tentu ini menjadi sebuah masalah bagi gaya kepemimpinan Kristen yang tidak menampilkan teladan Kristus sang gembala sejati dengan kesederhanaannya melayani dan memelihara pengikutnya. Kepemimpinan saat ini mulai digunakan sebagai bentuk penghargaan bagi sang gembala untuk status

sosialnya di bumi, bukan lagi dipandang sebagai sebuah fungsi yang dipercayakan Allah (Nicolas & Manaroinson, 2021). Oleh sebab itu penulis memiliki ketertarikan dalam melakukan kajian terhadap Mazmur 23:1 yang menyairkan frasa Allah adalah Gembalaku, sebagai bentuk kerinduan akan gembala yang menjadi pemimpin umat Tuhan terutama dalam menghadapi perubahan disrupsi, dan menemukan kembali rasa yang selama ini hilang dari para gembala, dan apakah masih ada kepemimpinan gembala yang meneladani Kristus sebagai seorang pemimpin di era ini? apakah kerinduan pemazmur juga merupakan kerinduan yang sama dari kehidupan orang Kristen di masa kini. Kajian ini akan membuka kembali apa yang menjadi kebutuhan orang percaya dari kepemimpinan seorang gembala di era disrupsi.

Mazmur 23 merupakan bagian kitab Mazmur dengan gambaran yang menciptakan figuratif tentang eksistensi Tuhan sebagai Gembala. Keteladanan Tuhan sebagai gembala yang baik tersebut mendatangkan kebahagiaan dan berkat bagi para pemimpin (Gabriel, 2021). Sebagai sebuah syair yang mengutarakan kepercayaan, Mazmur ini tidak memiliki bandingan sejenis, karena memiliki pengaruh terhadap manusia sepanjang masa. Allah yang digambarkan sebagai gembala oleh pemazmur dilatarbelakangi oleh pengalaman panjang pemazmur dalam

memercayai Allah. Digambarkan secara naluriyah domba memiliki kepercayaan kepada gembala dalam menyediakan segala sesuatu, membimbing ke tempat yang tenang, melewati pergumulan-pergumulan dan gembala menyediakan kebutuhan dan melindungi dari rasa takut akan bahaya (Charles F. Preiffer dan Everett F. Harrison, 2009). Allah digambarkan sebagai gembala bagi umat-Nya yang memimpin kepada kehidupan yang lebih baik.

Kepemimpinan yang tergambar dalam teladan gembala yang syairkan oleh pemazmur melalui metafora Allah sebagai seorang gembala merupakan sebuah gambaran Daud yang memimpin domba-dombanya dalam keseharian di padang rerumputan dan menjaga dari serangan binatang buas (1 sam 17:34-37) (LAI, 1974). Kepemimpinan Daud tentu meneladani gambaran Allah sebagai Gembala yang memimpin Umat-Nya ke dalam kehidupan yang tenang dan sejahtera. Meskipun frasa Mazmur 23:1 "Tuhan adalah gembalaku, Takkan kekurangan aku" merupakan metafora dari apa yang biasa dikerjakan oleh orang-orang Yahudi di masa itu. Sebab itu jika dimaknai dalam konteks Pemimpin yang menjadi wakil Allah dalam memimpin orang percaya tentu ini dapat dilihat sebagai sebuah acuan atau bahkan tolak ukur pemimpin yang membuat orang-orang yang dipimpin merasa aman dan damai baik di gereja maupun lembaga kekristenan. Dampak dari spiritualitas yang kuat atas dasar alkitabiah menjadikan pemimpin Kristen memiliki model kepemimpinan yang ideal dan menjadi keunggulan bagi gereja maupun lembaga kristen (Belay et al., 2021). Kepemimpinan gembala yang digambarkan pemazmur dalam syairnya menjadi sebuah tolak ukur yang jelas dalam kepemimpinan seorang gembala dari masa ke masa, seorang pemimpin selalu diharapkan dapat melindungi, memelihara

dan merawat umat Tuhan dari berbagai kondisi zaman yang terus berubah. Perkembangan yang bersifat masif, terus menerus berubah dan tidak dapat dihindari. Ronda mengatakan, dalam hubungannya dengan kekristenan, era disrupsi teknologi perlu disikapi dengan serius, melalui tindakan yang nyata (Ronda, 2019). Mengenai permasalahan yang dihadapi kekristenan di era disrupsi teknologi, peran gembala sebagai pemimpin Kristen diperlukan sebagai pengawas, penjaga atau pendampingan secara spiritual dalam memberikan pedoman melalui Firman Tuhan dalam menghadapi perubahan zaman. Pendekatan edukatif, sebagai bentuk membangun cara berpikir jemaat secara konstruktif mengenai azas kebermanfaatan teknologi yang berlandaskan Firman Tuhan dan secara humanis, melalui keteladanan kepemimpinan gembala di era disrupsi ini, tentu ialah gembala yang mampu mengarahkan domba-dombanya kepada kebenaran. Keteladanan yang digambarkan Daud dalam frasa Allah adalah Gembalaku, merupakan gambaran keteladanan sempurna bagi para pemimpin menghadapi perkembangan teknologi bagi orang percaya di era disrupsi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, melalui kajian literatur dan studi pustaka. Zaluchu mengatakan penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berdasarkan pendekatan yang dilakukan peneliti, lebih mengarah pada penyelidikan yang bersifat relatif, hermeneutik dan interpretatif. Bersifat pendekatan berdasarkan analisis teori dan hermentik untuk sampai pada kesimpulan (Zaluchu, 2020). Sesuai dengan yang dimaksud dengan metode di atas penelitian sastra ibrani teks biblika ini dilakukan berdasarkan hasil kajian literatur atau studi

pustaka dengan berbagai literatur buku-buku yang relevan serta jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pokok analisa. Mazmur 23:1 yang menjadi analisa ini dijelaskan menggunakan metode analisa teks dan tabel struktur kata berikut :

**Analisa Teks**

**Psalm 23:1** : “Mizmor ledawid Yhwh (Adonay) ro’i lo’ ehsar (Matthew, 2001).

MILT: *Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, aku takkan kekurangan.*(LAI, 2008).

**Struktur Kata**

Teks	Bentuk	Arti
<i>mizmôr</i>	kata benda umum maskulin tunggal absolute	Nyanyian/Mazmur
<i>lûdâwid</i>	kata depan <i>Le</i> , dan <i>dawid</i> Kata benda netral	Daud
<i>yhwh(’ädönäy)</i>	kata benda netral	Yhwh , Tuhan
<i>rö`î</i>	kata kerja dari kata dasar (Ra-ah) qal participle maskulin tunggal (konstruksi sufiks)	Gembala ,Pelindung, Penjaga
<i>lö´</i>	kalimat negatif	Tidak
<i>’eHsär</i>	Kata kerja qal Imperfect orang pertama tunggal	kekurangan

(Matthew, 2001)

Pada umumnya analisa teks mencakup uraian kata setiap ayat guna mengungkap makna teks dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia*

(BHS) sesuai dengan pembacaan teks yang sekiranya menjadi refleksi bagi kehidupan orang percaya saat ini (A.A. Sitompul & Beyer, 2015). Setiap kata sebagaimana yang terdapat di dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) ditinjau dengan memerhatikan jenis kata dan artinya secara keseluruhan melalui penggunaan bahasa Ibrani. Selanjutnya, makna teks ditetapkan dengan sintaksis teks, dirumuskan dengan mengacu pada konteks ayat dan Uraian kata kunci setiap ayat dianalisis dengan bantuan aplikasi *Bibleworks* (BW700, 2006), penggalian secara historis, leksikal dan gramatikal juga dilakukan guna menguatkan kajian mengenai ayat Mazmur 23.

**PEMBAHASAN DAN HASIL**

**Mazmur 23**

Dalam Alkitab, Mazmur 23 termasuk ke dalam genre puji-pujian<sup>1</sup>, Kitab Mazmur berasal dari kata *mizmor* yang berarti nyanyian dengan kecapi, yang dalam bahasa Inggris *Psalm* yang diangkat dari kata (*Psalmos*) Yunani (Chr.Barth. & P.S. Naipospos, 1967), yang ditulis Raja Daud sendiri saat menggembalakan Domba-dombanya. Namun ada Beberapa ahli berpendapat bahwa raja Daud yang selagi masih muda “menggembalakan kambing domba” ayahnya (I Sam 16:11), mengarangnya sebagai Mazmur raja, sehingga barulah kemudian Mazmur ini menjadi suatu doa yang dapat dinaikkan oleh setiap orang yang percaya (Waharman, 1970). Terlepas dari pandangan-pandangan, mengutip perkataan Longman III dalam Tulisan Sin bahwa Kitab Mazmur merupakan suatu upaya atau tempat perjumpaan dengan Allah dan manusia, di mana manusia menyapa Allah melalui pujian dan keluhan, di mana seluruhnya menunjukkan nuansa

<sup>1</sup> Pujian-pujian ini merupakan ungkapan pujian hanya kepada Yahweh yang menciptakan dan

memelihara alam semesta, berkarya dalam kehidupan umat-Nya. Gerstenberger, Psalms Part 1, p.16-18.

langsung, hangat, intim dan Jujur (SIN, 2020). Jadi kitab Mazmur merupakan kitab yang sangat penting untuk dibaca dan dipelajari, sehingga seseorang boleh mengalami Allah dalam sendi-sendi pengalaman dan spiritual dalam kehidupannya (SIN, 2020). Meskipun disebut sebagai kitab gembala, namun frasa tersebut hanya sebuah metafora saja dalam penyebutan nama Tuhan, dalam Mazmur 23:1 ini dilatarbelakangi oleh pengalaman panjang Daud mengenal Allah, digambarkan berupa hubungan berharga antara bangsa Israel dengan Allah sebagai suatu relasi pribadi. Gambaran gembala yang setia merupakan pandangan pemeliharaan penuh perhatian dan penjagaan Allah yang tak berkesudahan, secara imajiner tentang domba yang percaya akan gembala yang penuh perhatian dan penjagaan tak berkesudahan, secara naluri gembala akan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan domba untuk hari esok (Pfeiffer & Harrison, 2005). Frasa di dalam kitab Mazmur dianggap sebagai syair yang menenangkan dan menolong orang-orang kristen bertumbuh dalam ketergantungannya akan Tuhan, sehingga dapat diartikan Mazmur 23 merupakan frasa yang menggambarkan setiap orang percaya terus-menerus yakin akan penyertaan Allah dalam hidupnya setiap saat.

### ***Gramatikal Kata Gembala El-(roi) dalam Mazmur 23:1***

Nyanyian Daud menyebutkan “Allah Gembalaku” dalam Mazmur 23:1 diterjemahkan dalam kata Ibrani dari kata רֹעִי יְהוָה: “Yehova Roi”, (roi) memiliki bentuk

kata kerja qal participial dan memiliki arti *Tuhan Gembalaku*, yang memiliki kata asal dari akar kata *Ra-ah* (Reinhard Achenbach, 2008), menggembalakan atau memberi makan<sup>2</sup>. Kata *Roi* dalam beberapa bahasa memiliki pengertian, seperti dalam KJV “my shepherd”, TL” Bahwa Tuhan adalah Gembalaku”, BIS “ Tuhan Adalah Gembalaku”, AVB “ Tuhan ialah Gembalaku”. Baik dalam terjemahan inggris dan indonesia Kata “*Roi*” diterjemahkan sebagai bentuk Verb (kata kerja). (*Ra-ah*) berbentuk Kata kerja Qal participle masculin orang pertama tunggal, frasa ini jelas menunjukkan bahwa kata kerja orang pertama Tunggal yang sedang dan terus menerus berlangsung yang diartikan peran atau gambaran gembala (Pemimpin) tidak saja selesai dalam tenggang waktu melainkan terus menerus yang diartikan sebagai bentuk (*Follow up*) mengamati dan membimbing terus menerus. Secara faktual kata *Roi* memiliki penekanan yang sangat jelas mengenai adalah gembalaku.<sup>3</sup> “*Mazmur Daud, Tuhan Gembalaku tidak akan kekurangan Aku*” kata “Gembala”, merujuk pada satu pribadi, tanpa ada pihak lain dan kata tersebut digambarkan sebagai metafora dari pribadi tersebut di dalam ayat 1 yang merupakan subjek tunggal yang bertindak sebagai pelaku utama. Kata dasar *ra’ah* memiliki arti “memberi makan rumput; melindungi; menggembalakan”. Kata “melindungi” jika diartikan secara harafiah berarti menyelamatkan, supaya terhindar dari mara bahaya. Sedangkan menggembalakan, berarti menjaga/ memelihara. KBI menerangkan istilah menggembalakan

<sup>2</sup> Akar kata (Rayah) yang memiliki arti *menggembalakan* yang berbentuk kata kerja qal participial maskulin tunggal konstruk sufik orang pertama tunggal, yang berarti frasa ini menjelaskan bahwa kata kerja yang berjenis orang pertama maskulin tunggal yang sedang bahkan terus menerus berlangsung.

<sup>3</sup> Penulis melihat makna faktual bersamaan dengan makna Idiom, di mana Kata Tuhan adalah Gembalaku sebagai sebuah kalimat metafora atau sebuah kiasan yang menggambarkan Allah sebagai Pribadi dan umat-Nya sebagai domba-domba yang senantiasa dijaga dan dipelihara.

memiliki arti menjaga dan memelihara binatang (saat sedang di padang rumput), salah satu tindakan yang dilakukan oleh seorang gembala kepada dombanya ialah dengan memberi mereka makan. Secara harafiah dapat diartikan Tuhan sebagai gembala senantiasa selalu, dari dahulu, sekarang dan akan datang secara terus menerus, akan memelihara dan menjaga kita tanpa merasa kekurangan apapun.

Metafora Tuhan sebagai gembala seperti telah dijelaskan di atas, merupakan bagian dari Mazmur yang paling terkenal dan jika dihubungkan dengan bangsa Israel hampir seluruh kaum Israel adalah peternak, terutama hewan yang berjenis domba dan kambing. Memiliki ratusan ternak baik domba, kambing dan sapi. Selain dimanfaatkan untuk makan juga digunakan sebagai sarana persembahan kepada Tuhan seperti Kisah Abraham memersebahkan Ishak (Kej 22:13) Dari latar belakang ini, bangsa Israel sangat familiar dengan profesi gembala. Gembala adalah orang yang merawat hewan-hewan ternak. Para gembala selalu mengusahakan yang terbaik untuk kawanannya. Hubungan gembala dan kawanannya tersebut digunakan oleh para pemazmur untuk menggambarkan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Tuhan adalah gembalanya, manusia adalah kawanannya. Tuhan juga dimetaforakan sesuai dengan peran yang Tuhan lakukan terhadap manusia. Kitab Mazmur mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta, penolong, penghibur, penjaga, penyelamat, penebus, pemimpin, dan pengampun (Sudarsono, 2016). Secara gramatikal dijelaskan bahwa kata gembala merujuk pada peran Allah yang menggembalakan domba-dombanya (umat), dimengerti sebagai sebuah pesan metafora bagi para pemimpin untuk meneladani tugas yang sangat istimewa dalam kepemimpinan di

dunia bahwa wakil Allah (Gembala) yang memimpin orang percaya selalu menjaga dan merawat domba-dombanya (umat).

### ***Makna Leksikal Kata רעה (Ra-ah) dalam Kitab Mazmur 23:1***

Dalam Mazmur 23 penyebutan Gembala yang digambarkan Daud sebagai yang memimpin dengan kata kerja *Ra-ah* menunjukkan sebuah peran yang sangat penting dari seorang gembala dalam kehidupan orang-orang Israel. Selain menggambarkan Tuhan sebagai Pemimpin, ia juga menggambarkan Allah sebagai sosok yang senantiasa setia memelihara umat-Nya.

### ***Pengertian Secara Etimologis***

Kata רעה – *Ra-ah* yang memiliki arti digembalakan dalam Perjanjian Lama merupakan gambaran Secara filosofis Kondisi-kondisi penggembalaan di Palestina kuno yang memberikan dasar bagi rujukan-rujukan metafora. Kondisi ini sangat berbeda dari kebanyakan praktik modern. Domba pada zaman itu tidak dipelihara di dalam tempat berpagar dan dibiarkan menjaga diri sendiri. Sebaliknya domba-domba sepenuhnya bergantung kepada gembala untuk mendapatkan perlindungan, tempat merumput, air, tempat berteduh, dan perawatan luka. Jika melihat secara harafiah gembala di Israel pada zaman dahulu dan sekarang mengemban tugas yang banyak tuntutan. Gembala harus mencari makan dan minum di daerah yang kering dan berbatu (Mzm. 23:2) harus melindungi kawanannya dari ancaman binatang buas (Amos 3:12), mencari dan membawa kembali domba-domba yang tersesat (Yeh. 34:8). Seorang gembala di timur tengah biasanya mencari padang rumput yang jauh dari perkemahannya, segala kebutuhannya ia bawa dalam suatu kantung (1 Sam. 17:40) dan

kemah menjadi tempat peristirahatannya (Kid 1:8). Alat yang dimilikinya ialah Gada dan tongkat yang berfungsi untuk melindungi dan membimbing domba dan juga umban (ketapel) untuk melontarkan batu ke binatang liar yang menyerang (1 Sam 17:34-37)(*GEMBALA / Lembaga Alkitab Indonesia*, n.d.).

### ***Filosofi Peran kepemimpinan Gembala Dalam Perjanjian Lama***

Alkitab menuliskan dengan jelas tentang jawatan gembala dalam Perjanjian Lama. Selain dari pada Nabi, Raja, dan Tua-tua bangsa Israel. Musa adalah gembala Israel di padang gurun selama 40 tahun. Daud adalah gembala sekaligus Raja Israel di tanah perjanjian juga selama 40 tahun. Nehemia adalah gembala Israel saat pembangunan rumah Allah di Yerusalem dari 2 tanah perbudakan. Alkitab mencatat bahwa tugas penggembalaan ini sangat kompleks, cenderung rumit sehingga perlu kerja keras dan hati hamba, detail dan memerlukan pengabdian tinggi. Penggembalaan digambarkan sebagai bentuk tanggung jawab, yang mampu melindungi dan memelihara domba-dombanya (Bangsa Israel), memiliki pengetahuan dan kemampuan. Demikian Para Nabi, Raja dan Tua-tua yang diberikan peran sebagai gembala bagi bangsa Israel.

Peran gembala di timur tengah tidak selalu didominasi kaum pria, namun ada juga kaum perempuan yang dipercayakan menjalankan peran penggembalaan, seperti Rahel (Kej. 29:9), ia dipercaya ayahnya untuk mengembalakan domba-domba milik Laban, hal ini memperlihatkan bahwa wanita pada masa itu juga dapat mengerjakan apa yang dikerjakan para pria. Kemudian Miryam, saudari Harun (Kel. 15:20) memimpin bersama-sama Musa dan harun sebagai seorang nabiah (Nabi perempuan) yang

memimpin serta menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir. Lalu ada sosok Debora (Hak. 4:4), ia dipercaya Tuhan sebagai pemimpin melalui perannya sebagai hakim, ia memimpin bangsa Israel mengalahkan penguasa saat itu, raja kanaan Yabin dan panglima Sisera. Risamasu mengatakan, kemampuan dan kehadiran wanita sebagai pemimpin di dalam Perjanjian Lama patut diperhitungkan, terutama dalam kelompok yang berbudaya Yahudi dan kental budaya patriakal (Risamasu,2022). Apakah peran kepemimpinan wanita juga memiliki pengaruh di era disrupsi ini ? tentu saja. Wanita juga dipakai Allah untuk dapat membawa perubahan bagi orang percaya terutama dalam menyikapi disrupsi teknologi bagi kekristenan, demikian Ambalao tuturkan, bahwa dalam kepemimpinan wanita memiliki peran sebagai agen perubahan, peningkatan secara kualitas, mampu mengarahkan serta pendekatan yang bersifat lemah lembut, dapat dengan mudah melebur dalam kehidupan orang percaya di era ini (Ambalao & Paoki, 2022), terutama dalam memimpin orang percaya kepada kehidupan yang benar di hadapan Allah. Selain kepemimpinan gembala yang bersifat netral terhadap gender para pemimpin, perlu ditekankan bahwa secara spesifik seorang gembala dalam kepemimpinannya harus memiliki fisik yang kuat, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri (Joni, 2020). Dapat diartikan Daud menggambarkan Allah sebagai seorang gembala atas bangsa Israel sebagai Domba. Kiasan dari frasa tersebut juga menjadi gambaran akan Allah menggembalakan umat-Nya memiliki artian sebagai bentuk Perlindungan yang selalu disediakan (Yes. 34:14). Selain sebagai gambaran bagi para gembala, dapat diartikan juga bahwa para pemimpin Kristen merupakan sebuah peran kepemimpinan gembala bagi pengikutnya secara Alkitabiah, di mana fungsi seorang

gembala, memimpin, memuridkan dan melindungi domba-dombanya (orang percaya), ke pada air yang tenang. Metafora dari ayat ini pula yang diharapkan dapat menjadi dampak positif bagi kepemimpinan gembala dalam menyikapi disrupsi zaman yang sedang menghanyutkan orang percaya, karena kemudahan yang di dapat, namun belum tentu berdampak positif bagi pertumbuhan iman orang percaya.

### ***Makna Di dalam Septuaginta***

Septuaginta menerjemahkan kata *Rah* yang digunakan dalam mazmur 23 dengan kata Yunani *Poimaino* yang memiliki arti membimbing, memberi makan, merawat, dan mengawasi domba-domba (1 Pet 2:25) (Estament & Olume, 1997). Jadi kata yang terkandung dalam frasa tersebut bermaksud memberikan penekanan akan tanggung jawab seorang gembala. Sebagai bentuk kata kerja, bentuk peran yang diharapkan seorang gembala ialah penjaga dan pemelihara bagi dombanya (Yes 34:14). Dengan demikian penyebutan akan nama Allah sebagai Gembala dapat digambarkan sebagai peran yang sangat Vital dalam kehidupan bangsa Israel yang diungkapkan dalam bentuk Pujian.

Suatu yang istimewa dalam ayat ini ialah dalam Alkitab *King James Version* “*The Lord is my Sheperd*” kata *The* dalam penekanannya memberikan makna satu-satunya, dan mengisyaratkan bahwa Tuhan satu-satunya Gembalaku, jika di hubungkan ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari menyatakan bahwa Tuhan bagaikan seorang gembala bagi umat-Nya saat ini dan terus menerus menjadi gembala yang memelihara dan melindungi senantiasa. Terlihat hubungan yang baik antara Gembala dan domba di dalam ungkapan tersebut. Domba percaya seorang gembala akan selalu ada di segala kondisi dan situasi, seperti menggambarkan

wujud Tuhan yang membimbing ke tempat yang teduh dan yang menyegarkan serta melewati pergumulan hidup dan melalui tempat berbahaya (Charles F. Preiffer dan Everett F. Harrison, 2009). Menjelaskan pemeliharaan Allah terus menerus akan terjadi kepada umat-Nya (Yesaya 41:10, Mzm 55:23 ), Dalam artian kata “Gembala” menjelaskan peranan Allah, bahwa Ia akan senantiasa memelihara Umat-Nya. Melalui kata kerja tersebut dapat diartikan kata “gembala” mengisyaratkan bahwa Allah sebagai pemilik suatu tempat yang selalu didiami Umat-Nya dan Allah ialah Gembala dan orang percaya adalah domba-dombaNya yang senantiasa haus dan lapar akan Allah dalam diri mereka.

Mazmur 23:1 menyanyikan sebuah syair yang mengatakan “Tuhan adalah Gembalaku di Padang , Takkan Kekurangan aku. *El-Roi* kata yang muncul dalam syair tersebut dikumandangkan Daud sebagai bentuk rasa syukur kepada pemeliharaan akan Allah dalam hidupnya yang tak pernah habis atau selesai. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia juga hendaknya memiliki rasa yang sangat haus akan Allah dalam hidup, Allah sebagai Sang pemberi hidup selalu menyediakan padang rumput untuk manusia yang merasa sebagai Domba-domba kemilikan Allah dan Ia sendiri menjaga kita sebagai seorang Gembala di Padang milik-Nya.

### ***Memaknai peran gembala sebagai pemimpin dalam kekristenan***

Secara teologis jika dihubungkan dari analisa kata gembala dalam Mazmur 23:1, peran kepemimpinan gembala dalam kekristenan dapat diimplikasikan sebagai sebuah bentuk keteladanan yang Allah yang diperlihatkan serta digambarkan dalam

pribadi seorang gembala yang mampu membawa domba-domba kepada ketenangan dan rasa aman oleh pemazmur (Clifford, 2002). Serta kaitkan dalam realita, bahwa peran Tuhan dalam kehidupan manusia yang digambarkan seperti hubungan antara Gembala bersama dombanya tersampaikan dalam metafora tersebut. Tuhan hadir dalam sendi-sendi kehidupan umat-Nya tanpa lalai menjaga manusia dari marabahaya dan memelihara manusia sebagai ciptaan-Nya yang selalu dikasihi-Nya. Seperti yang diungkapkan Yesus dalam Lukas 15:4-7, yang menggambarkan Allah sebagai seorang gembala yang memiliki sukacita jika satu domba yang hilang ditemukan kembali (Pfeiffer & Harrison, 2005). Digambarkan bahwa domba tidak bisa hidup tanpa gembala yang selalu memberikan keamanan, kenyamanan dan kebutuhan yang terbaik, demikian juga merupakan kebutuhan apar domba akan gembala yang berkualitas dan dapat menjadi gembala yang baik bagi orang percaya (Puspito, 2021). Kepemimpinan gembala dalam fungsinya memberikan makanan bagi orang percaya melalui firman Tuhan dan doa-doa sebagai bentuk memelihara dan merawat umat Allah tetap dalam satu iman, karena kehidupan orang percaya dapat merasakan firman Tuhan sebagai bentuk pemeliharaan dan penyertaan Tuhan yang nyata bagi kerohaniannya, seperti yang katakan Utley “Firman Tuhan merupakan dasar untuk pengembalaan dalam kepemimpinan, dilakukan melalui empat hal, yaitu : mencari, mengunjungi,ewartakan Firman secara pribadi dan melayani (Bob Utley, 2012). Hal tersebut juga sejalan dengan Tabrani yang memiliki pengertian tugas seorang pemimpin ialah membawa perubahan dari suatu kondisi kepada kondisi lebih baik, dengan demikian pemimpin membawa umat Tuhan akan mengalami pertumbuhan terus menerus (Tabrani, 2020), terutama dalam

menghadapi dampak baik dan buruknya suatu era di tengah disrupsi ini. Makna Tuhan sebagai gembala bagi orang percaya tentu merupakan sebuah pesan yang berarti. Terutama dalam bentuk teladan yang harusnya diikuti oleh para pemimpin. Implikasi yang di dapat dari meneladani teladan Allah sebagai gembala yang digambarkan Daud, ialah sebuah kekhasan yang tidak dimiliki orang lain, terutama dalam menjalani dan hidup di era disrupsi. Selain teladan yang digambarkan sebagai peran kepemimpinan gembala, peran gembala menurut Santoso yang jelas menjadi fungsi kepemimpinan yang benar bagi umat Tuhan yang digembalakan, di mana era yang terus berubah memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan iman orang percaya (Santosa, 2021). Selain pemimpin Kristen merupakan pemimpin yang pertumbuhannya berdasarkan keserupaan dengan Kristus sebagai teladan kepemimpinan. sebagaimana jika membahas keteladanan Kristus sebagai model, tentu menjadi beberapa aspek penting, terutama bagi seorang pemimpin Kristen, seperti Keyakinan Teguh, pertumbuhan rohani dan hubungan pribadi dengan Tuhan (Nainupu et al., 2020). Jika tidak demikian, Yesus dijadikan role model dalam pengembalaan, maka tidak seorangpun pemimpin kristen memiliki kemampuan sendiri untuk menjadi model dalam pengembalaan orang percaya, selain Kristus sendiri sebagai dasar (Saragih, 2019).

Dalam kehidupan iman kristen masa kini, seorang pemimpin seharusnya senantiasa menunjukkan sikap yang terus mengevaluasi diri terutama dalam kepemimpinannya dan juga respon terhadap perubahan zaman. Jika tidak demikian maka kepemimpinan tidak akan pernah bisa dapat menjadi jawaban bagi orang percaya di era disrupsi ini. Di mana ini merupakan tantangan

bagi pemimpin, terutama dalam menghadapi perubahan zaman, akibatnya jika tidak bisa mengikuti dan berpacu dengan perubahan zaman ini, maka akan mengalami sebuah kemunduran dalam pengembalaannya (Baskoro & Yermianto, 2021). Dapat diartikan kepemimpinan gembala diberikan tugas untuk menjaga dan mengawasi orang-orang yang ia pimpin, peran dari seorang gembala (Pemimpin) dalam melayani orang-orang kristen jelas ditempatkan sebagai seorang pemimpin dalam kehidupan umat Allah, serta harus siap sedia di segala waktu, baik perubahan di dalamnya dan keadaan, serta harus bersikap senantiasa dalam kebenaran (Rusli & Arifianto, 2021).

Seorang pemimpin yang terus dalam pemeliharaan Tuhan, tidak akan merasa lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi tantangan ini, sebab Tuhan senantiasa menolong dan menjaga, terutama dalam kepemimpinannya di tengah perkembangan zaman terutama di era disrupsi. Sugiono memberikan dorongan guna menjawab tantangan ini, terutama dalam kepemimpinan Kristen di era disrupsi, ada dua hal menurutnya yang menjadi terobosan yang penting. Pertama, menjadi teladan dalam kepemimpinan yang inovatif, terutama dalam membawa perubahan dalam memanfaatkan teknologi. Kedua, membangun komunikasi tanpa perlu mengabaikan konteks dan kebutuhan zaman, dan membangun misi melalui teknologi (Sugiono & Waruwu, 2021). Disrupsi teknologi yang terus terjadi, tentu dapat mengubah wajah kepemimpinan gembala dan kemampuannya, di mana yang tetap menghidupi teladan Kristus, namun terus berjalan menjadi teladan di tengah-tengah zaman disrupsi teknologi. Seperti Santosa ungkapkan dalam perkembangan kehidupan masa kini, menjadi teladan bagi generasi tentu merupakan suatu hal yang penting, melihat ada dampak positif dan

negatif dari perkembangan teknologi masa kini bagi penerus kepemimpinan Kristen (Santosa, 2021). Dalam menyikapi dampak yang terjadi bagi orang percaya di era disrupsi teknologi ini, perlunya pemimpin atau gembala yang benar-benar memiliki konsistensi dalam keteladanan, baik secara input yang ia miliki dari meneladani Kristus, serta *output* yang dialirkan kepada orang-orang yang dipimpinya. Sehingga apa yang diteladani oleh pemimpin dapat meneladani hidup orang percaya dari kepemimpinan gembala.

Layaknya seorang pemimpin tentu harus memiliki teladan bagi orang-orang yang dipimpin, terutama dalam menyikapi zaman. Memiliki jiwa kepemimpinan tentu harus yang berkarakter, dan menjadi penasehat atau menjadi solusi bagi orang yang dipimpin, untuk keluar dari kesulitan, serta mampu melewati tantangan zaman. Pemahaman ini juga dijelaskan Sanders bahwa pada masa para Rasul, kepemimpinan Kristen disandarkan berdasarkan Kasih yang tulus dan bersih kepada Kristus dan gereja-Nya, lalu pada masa kini, menjadi seorang pemimpin (*Gembala*) harus memiliki martabat, kehormatan dan hak istimewa (Sanders, 1979), hal demikianlah yang hendaknya dapat menjadi sebuah peluang dan kesempatan dalam berinovasi di zaman disrupsi yang penuh dengan pembaharuan dan perubahan. Jika dihubungkan atau dikaitkan dengan kepemimpinan Kristen yang notabene harusnya meneladani Allah (Yesus Kristus) sebagai gembala. Tentu akan menghadirkan seorang pemimpin yang visioner, berintegritas dan memiliki dasar kepemimpinan yang alkitabiah, dan meletakkan Firman Tuhan menjadi landasan kepemimpinannya dalam kekristenan (Siahaya, 2019). Serta juga memiliki karakter yang kredibel, berkomitmen, rendah hati, kemampuan kompetensi, dan disiplin, guna

menjadi jawaban kebutuhan akan sosok pemimpin berkualitas bagi lembaga maupun gereja (Tambunan, 2019) di tengah-tengah zaman disrupsi.

Hal tersebut menggambarkan fungsi yang tepat seorang gembala (pemimpin), yang sesuai firman Tuhan, seorang gembala dalam kepemimpinannya dapat menjadi jawaban dalam segala situasi dan kondisi di zaman disrupsi teknologi yang perubahannya begitu deras dan cepat, di mana kebutuhan akan kebenaran sesungguhnya sangat dibutuhkan dalam menyikapi dampak yang dihadirkan zaman ini. Kepemimpinan gembala menjadi jawaban serta jalan keluar dalam sikap tersebut.

Jika kebutuhan rohani mereka selalu tercukupi oleh kepemimpinan seorang gembala, maka kehidupan kekristenan di zaman disrupsi juga akan berdampak bagi kehidupan orang lain, serta akan selalu menjadi tolak ukur kehidupan yang damai dan sejahtera di tengah tantangan global. Melalui kehidupan yang sehat dan benar, baik jasmani dan rohani menjadi dan mampu memimpin dirinya menghadapi perubahan zaman. Dari keteladanan yang coba diceritakan, jelas kehidupan Gembala (Kristus) memiliki Implikasi yang dipancarkan dari kehidupan seorang pemimpin kepada orang percaya. Serta kepemimpinan gembala menjalankan fungsi yang sebenarnya yang berdampak serta menjadi teladan dalam kehidupan orang percaya, yang senantiasa menuntun kepada damai sejahtera dan ketenangan di segala masa.

## **KESIMPULAN**

Memaknai kata “*El Roi*” dalam Mazmur 23:1 sebagai gambaran akan peran Allah yang merupakan seorang gembala bagi umat Israel dapat mengimplikasikan keteladanan serta menjelaskan dengan jelas

bahwa tugas dari kehidupan kepemimpinan gembala ialah memelihara, merawat dan menjaga umat Tuhan, hingga setiap orang percaya memiliki rasa aman dan rasa yang tak berkesudahan dari kepemimpinannya. Kasih Allah setia yang senantiasa memelihara dan menjaga, dirasakan melalui kepemimpinan gembala oleh pengikutnya melalui hidup dan keteladanannya. Jika digambarkan kepemimpinan seorang gembala harus berfokus pada keteladanan dan fungsi yang dimandatkan Allah kepadanya, bukan sebaliknya. Allah senantiasa hadir dalam kehidupan manusia sebagai gembala yang mengawasi umat-Nya, menjadi peran penting yang perlu diaplikasikan kepemimpinan gembala sebagai bentuk gambaran pemimpin yang memancarkan kasih dan kuasa ilahi dari Tuhan.

Dalam keteladanan yang diberikan oleh kepemimpinan gembala tentu yang diharapkan ialah setiap orang percaya secara menyeluruh memahami mengenai arti dari Allah adalah Gembalaku yang menggambarkan nyanyian pemazmur yang sangat jelas yaitu Allah sebagai Gembala dan memiliki hubungan yang erat dengan domba-dombaNya. Tentu ini akan menumbuhkan rasa kebutuhan terhadap hadirnya Tuhan yang mendatangkan damai sejahtera bagi orang percaya melalui kepemimpinan seorang gembala. Bagi pemimpin Kristen baik dahulu hingga masa ke masa, menjadi cerminan dari kepemimpinan gembala atau merupakan wakil Allah dalam mengembalakan umat-Nya tentu merupakan sebuah kehormatan bukan sebuah penghargaan. Sebab kepemimpinan gembala berbicara mengenai fungsi bukan figur, di mana karakteristik fungsi seorang gembala ialah menjadi cerminan dari gambaran Allah dalam kitab Mazmur.

Sebuah pengharapan dan kesukacitaan bagi orang percaya, memiliki pemimpin yang

meneladani Kristus sebagai gembala yang baik, terutama dalam dampak kepemimpinan di era disrupsi. Menjadi sebuah gaya kepemimpinan dalam menyikapi perubahan era, di mana gembala (pemimpin) tetap mampu menjalankan fungsinya dalam menjaga, merawat, dan memerhatikan orang-orang yang dipimpinnya, agar tidak tergerus ke dalam sisi negatif dari perubahan di era disrupsi, terutama dalam teknologi. Pemimpin meneladani Kristus sebagai gembala, lalu dimanifestasikan ke dalam kehidupan orang percaya sebagai bentuk pemuridan yang berkesinambungan dan kuat dalam menghadapi tantangan hidup dan iman di era disrupsi, serta memposisikan diri baik secara jasmani dan rohani di tengah perubahan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Sitompul, & Beyer, U. (2015). *Metode Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Ambalao, S., & Paoki, R. (2022). Kepemimpinan Wanita di Era Milenial: Metode PRISMA. *LITERATUS*, 4(3). <https://doi.org/10.37010/lit.v4i3.998>
- Baskoro, P. K., & Yermianto, S. (2021). Model Kepemimpinan Rohani di Era Disrupsi. *Jurnal Lentera Nusantara*, 1(1). <https://doi.org/10.59177/jls.v1i1.135>
- Belay, Y., Hermanto, Y. P., & Rivosa, R. (2021). Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 4(2). <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>
- Bob Utley. (2012). *Mazmur: Kumpulan Himne Israel Buku 1 & 2* (Marshall (ed.)). Bible Lesson International.
- BW700. (2006). *Hebrew Paradigms*.
- Charles F. Preiffer dan Everett F. Harrison. (2009). *The Wycliffe Bible Comentary Volume 2 Ayub- Maleakhi*. Gandum Mas.
- Chr.Barth., & P.S. Naipospos. (1967). *Kitab Mazmur, Nyanyian Puji-pujian Orang Israel*. BP.Kristen.
- Clifford, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Dianne Bergants. (ed.); 2nd ed.). Kanisius.
- Estament, T. H. E. N. E. W. T., & Olume, V. (1997). T He Ages D Igital L Ibrary Commentaries. *Library*, 1, 1–850.
- Gabriel, S. (2021). Memahami Mazmur 23:5a dari Sudut Pandang Eskatologi Pentakosta Klasik. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2(1), 57–69. <https://doi.org/10.54345/jta.v2i1.13>
- GEMBALA | Lembaga Alkitab Indonesia*. (n.d.). Retrieved December 19, 2022, from <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/gembala>
- Joni, G. (2020). *Gembala: antara seorang pelayan dan pemimpin*. 1–30.
- LAI. (1974). *ALKITAB*.
- LAI. (2008). *Alkitab Modified Indonesia Literal Translation*.
- Matthew. (2001). *TRANSLITERATED BHS HEBREW OLD TESTAMENT 2001*. (BHT).
- Nainupu, M., Tabrani, A., & Keriapy, F. (2020). Pemuridan Sebagai Upaya Menanamkan Iman Kepada Kristus Pada Mahasiswa Stak Terpadu Pesat Salatiga. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(2), 104–117. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.34>
- Nicolas, D. G., & Manaroinsong, T. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4. *Syntax Idea*, 3(2).

- <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1038>
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2005). *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2: Perjanjian Lama: Ayub - Maleakhi*. (cetakan 1). Gandum Mas.
- Puspito, I. (2021). YESUS SEBAGAI MODEL GEMBALA SEJATI DAN RELASINYA TERHADAP GEMBALA SEBAGAI PENDIDIK. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56>
- Reinhard Achenbach. (2008). *Kamus Ibrani-Indonesia PL* (Christian Jonch & Dominggus J. Saekoko (Ed.); 4th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Risamasu, I. (2022). Kepemimpinan Debora menurut Hakim-Hakim 4:1-24. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual*, 3(2).
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Rusli, G., & Arifianto, Y. A. (2021). Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1). <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.26>
- Sanders, J. O. (1979). Kepemimpinan Rohani. *Kepemimpinan Rohani*, 22.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.6>
- 1
- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi Kepemimpinan Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>
- Siahaya, J. (2019). Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.8>
- SIN, S. K. (2020). MENGALAMI ALLAH MELALUI KITAB MAZMUR. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.48>
- Sudarsono, S. C. (2016). Metafora tentang Tuhan dalam Kitab Mazmur. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 10(1).
- Sugiono, & Waruwu, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *Didasko*, 1(2).
- Sumiwi, A. R. E. (2020). Gembala Sidang Yang Baik menurut Yohanes 10:1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.16>
- Tabrani, A. (2020). PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MENTORING TERHADAP MOTIVASI DALAM MELAYANI. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.23>
- Tambunan, F. (2019). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. *Illuminate*, 1(1), 81–104.
- Waharman, W. (1970). PRINSIP

PENGGEMBALAAN                      DALAM  
MAZMUR 23. *Manna Rafflesia*, 1(2).  
[https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v1i2.47](https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.47)

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1).  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>